

PENGUATAN KESADARAN KRITIS SEJAK DINI MELALUI KURIKULUM SD BERBASIS TEORI REVOLUSI SOSIAL

Alisa Marta Boimau¹, Fridarina Taneo², Windi Natonis³, Resin Tefa⁴, Maria Indriani
Sesfao⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

alisaboimau@gmail.com, fridataneo@gmail.com, natoniswindi@gmail.com,
tefaresin@gmail.com, indrianimaria186@gmail.com

Abstract

Critical awareness is an important foundation in forming a generation that is able to think independently, care about social reality, and dare to voice change. Unfortunately, elementary school (SD) education in Indonesia still tends to emphasize memorization and obedience, and not reflective thinking. This journal highlights the importance of instilling critical awareness from an early age through the elementary school (SD) curriculum, by referring to the theory of social revolution as a conceptual framework. This theory emphasizes the importance of structural change in society that can start from changing the way each individual thinks from an early age. In this context, the elementary school (SD) curriculum needs to be directed to not only teach basic knowledge, but also help shape students' character so that they are able to identify injustice, understand social reality, and develop a critical attitude towards their surroundings. With a dialogic, contextual, and participatory learning approach, elementary schools (SD) can be an initial space for the growth of children's critical awareness. This journal offers realistic ideas and implementation strategies so that the elementary school (SD) curriculum can be part of an effort to create long-term social change through transformative education.

Keywords: *Critical Awareness, Elementary School Curriculum, Social Revolution, Reflective Education, Social Change*

Abstrak

Kesadaran kritis merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir mandiri, peduli terhadap kenyataan sosial, serta berani dalam menyuarakan perubahan. Sayangnya, pendidikan dasar (SD) di Indonesia masih cenderung menekankan hafalan serta kepatuhan, dan bukan pemikiran yang reflektif. Jurnal ini menyoroti pentingnya menanamkan kesadaran kritis sejak dini melalui kurikulum sekolah dasar (SD), dengan mengacu pada teori revolusi sosial sebagai suatu kerangka konseptual. Teori ini menekankan pentingnya perubahan struktural dalam masyarakat yang dapat dimulai dari perubahan cara berpikir setiap individu sejak usia dini. Dalam konteks ini, kurikulum Sekolah Dasar (SD) perlu diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga turut membentuk karakter siswa agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan, memahami kenyataan sosial, dan mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang dialogis,

kontekstual, dan partisipatif, sekolah dasar (SD) dapat menjadi ruang awal bagi bertumbuhnya kesadaran kritis anak. Jurnal ini menawarkan gagasan dan strategi penerapan yang realistis agar kurikulum sekolah dasar (SD) dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan perubahan sosial jangka panjang melalui pendidikan yang transformatif.

Kata Kunci: Kesadaran Kritis, Kurikulum SD, Revolusi Sosial, Pendidikan Reflektif, Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sarana untuk membentuk pola pikir dan karakter anak sejak dini. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, dunia pendidikan ditantang untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan keberanian untuk bersuara. Salah satu aspek penting dari pendidikan semacam itu adalah *kesadaran kritis* kemampuan untuk berpikir mandiri, memahami kenyataan sosial, serta mampu mengidentifikasi ketimpangan dan ketidakadilan yang ada di sekitarnya.

Namun, realita yang terjadi di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD), masih menunjukkan bahwa sistem pendidikan cenderung menekankan hafalan dan kepatuhan. Proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan materi yang bersifat kognitif semata, bukan pada pembentukan cara berpikir reflektif dan kritis. Anak-anak diajarkan untuk menjawab soal, bukan untuk bertanya. Mereka diarahkan untuk mengikuti aturan, bukan memahami alasan di baliknya. Padahal, masa sekolah dasar adalah masa emas dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Di usia inilah anak-anak mulai membentuk cara berpikir, membangun empati, dan memahami dunia di luar dirinya.

Melalui kondisi seperti ini, perlu adanya perubahan cara pandang dalam merancang kurikulum pendidikan dasar. Pendidikan dasar semestinya menjadi ruang awal untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memayungi gagasan ini adalah *teori revolusi sosial*, yang menekankan bahwa perubahan masyarakat tidak hanya bergantung pada sistem atau kekuasaan yang berlaku, tetapi juga pada kesadaran individu yang terlibat di dalamnya. Artinya, revolusi sosial sejati dimulai dari perubahan cara berpikir seseorang, terutama sejak dini.

Dalam gagasan tersebut, pendekatan yang diajukan oleh Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* menjadi sangat relevan. Freire menolak sistem pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai *banking model*, yaitu sistem yang memperlakukan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Ia justru menawarkan model pendidikan dialogis, yang disebutnya *problem posing education*, yaitu pendidikan yang mengajak siswa berpikir aktif, bertanya, dan merefleksikan realitas sosial. Freire menulis: “Education as the practice of freedom as

opposed to education as the practice of domination Authentic reflection considers neither abstract man nor the world without people, but people in their relations with the world.” (Freire, 1970).

Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire, tidak bisa hanya menyampaikan informasi, tetapi harus menciptakan ruang reflektif yang mendorong kesadaran akan posisi manusia dalam struktur sosial. Ketika pendekatan ini dibawa ke ruang kelas sekolah dasar, anak-anak bisa mulai belajar mengenali ketimpangan sosial, bertanya tentang keadilan, serta menyusun cara berpikir yang lebih tajam dan bermakna.

Penelitian-penelitian terkini di Indonesia juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis dapat diterapkan sejak sekolah dasar dan memberikan dampak positif. Dalam jurnal yang ditulis oleh (Amarullah et al., 2023), disebutkan bahwa “kurikulum berbasis kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar setelah implementasi,” terutama melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan pemecahan masalah. Sementara itu, (Kollo & Suciptaningsih, 2024) menyatakan bahwa kurikulum Merdeka, yang saat ini mulai diterapkan secara nasional, “menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual.”

Penelitian di SD Negeri 01 Taram bahkan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dijalankan melalui Kurikulum Merdeka berhasil “meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui aktivitas yang menuntut mereka memecahkan masalah nyata secara mandiri maupun kolaboratif” (Bandung, 2023). Bukti ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi ruang untuk berpikir dan bertanya, mereka tidak hanya menjadi lebih aktif di kelas, tetapi juga mulai terbiasa dengan pola berpikir reflektif.

Namun, perubahan kurikulum tentu tidak cukup hanya pada tataran dokumen. Perubahan pola pikir dan praktik guru juga menjadi kunci utama. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam proses berpikir kritis. Sayangnya, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kritis. Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah, dan belum terbiasa menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau refleksi pribadi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru dapat menerapkan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, sistem penilaian juga perlu diarahkan untuk mendukung proses belajar yang kritis dan reflektif. Jika evaluasi siswa hanya dilakukan melalui ujian pilihan ganda atau hafalan fakta, maka seluruh proses belajar akan kembali berorientasi pada hasil, bukan proses. Sebaliknya, jika penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi,

portofolio, proyek nyata, hingga jurnal reflektif siswa maka pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah tumbuh.

Tidak kalah penting, sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung kebebasan berpikir dan berekspresi. Anak-anak harus merasakan bahwa suara mereka dihargai dan ide-ide mereka didengar. Sekolah bisa menyediakan forum bulanan seperti “Ruang Suara Siswa” atau “Diskusi Bebas” sebagai sarana anak-anak mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal yang terjadi di sekolah atau lingkungan sekitar. Kebiasaan ini, walaupun sederhana, mampu membangun rasa percaya diri dan kepedulian sosial sejak dini.

Dalam konteks inilah, pendidikan dasar bisa menjadi ladang subur bagi tumbuhnya kesadaran kritis. Dengan kurikulum yang dirancang untuk memicu pertanyaan, mengundang dialog, dan memberi ruang refleksi, anak-anak akan terbiasa berpikir secara mendalam, terbuka, dan adil terhadap berbagai fenomena sosial yang mereka hadapi. Pendidikan semacam ini tidak hanya melahirkan siswa berprestasi, tetapi juga calon warga negara yang mampu membawa perubahan sosial secara damai dan bermakna.

Jurnal ini hadir untuk membahas secara mendalam bagaimana kurikulum sekolah dasar dapat dirancang agar lebih berpihak pada penguatan kesadaran kritis siswa. Dengan mengacu pada teori revolusi sosial sebagai kerangka pemikiran, tulisan ini juga akan menyoroti pentingnya peran guru, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan yang membebaskan. Di sisi lain, tantangan-tantangan yang muncul dalam implementasinya juga akan diangkat dan dianalisis secara kritis, agar solusi yang ditawarkan dapat relevan dan kontekstual. Harapannya, gagasan dalam tulisan ini bisa menjadi salah satu kontribusi kecil dalam membentuk generasi baru yang tidak hanya cerdas, tetapi juga sadar dan peduli terhadap dunia yang mereka tinggali.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini kami pilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menguraikan secara mendalam konsep serta strategi penguatan kesadaran kritis pada siswa sekolah dasar melalui kurikulum yang berbasis teori revolusi sosial. Metode ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi makna, nilai, serta konteks pendidikan secara reflektif, tanpa terikat pada angka atau statistik, melainkan lebih kepada interpretasi terhadap realitas dan ide-ide yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Data dalam penelitian ini kami peroleh melalui studi pustaka (library research). Kami menelaah sejumlah literatur yang relevan, seperti buku teori pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kurikulum, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas topik-topik terkait. Beberapa sumber utama yang menjadi

acuan kami antara lain tulisan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan dan kesadaran kritis, berbagai kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta teori-teori mengenai revolusi sosial dalam perspektif pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang berarti data tersebut sudah tersedia dalam bentuk publikasi sebelumnya dan kami gunakan untuk dianalisis ulang sesuai kebutuhan penelitian ini. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah tersedia, kami dapat mengkaji dan menghubungkan berbagai perspektif secara lebih luas dan mendalam. Sumber-sumber tersebut kami pilih secara selektif, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi terhadap topik yang kami bahas, dan kemutakhiran data.

Jenis data yang kami gunakan terbagi dalam dua kategori, yaitu data konseptual dan data empiris sekunder. Data konseptual kami ambil dari pemikiran-pemikiran teoritis tokoh-tokoh pendidikan kritis, seperti Paulo Freire, Antonio Gramsci, dan sejumlah pemikir kontemporer lainnya. Data ini menjadi fondasi dalam membangun kerangka pemikiran tentang hubungan antara pendidikan, kesadaran kritis, dan perubahan sosial. Sementara itu, data empiris sekunder berasal dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti kajian tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek, metode berdiferensiasi, serta pengaruh kurikulum terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

Proses analisis data kami lakukan secara bertahap melalui tiga langkah utama: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pertama, kami menyaring dan merangkum bagian-bagian informasi dari literatur yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, kami mengelompokkan data ke dalam tema-tema kunci, seperti konsep kesadaran kritis dalam pendidikan dasar, tantangan pelaksanaan kurikulum reflektif, dan strategi implementasi berbasis teori revolusi sosial. Langkah terakhir adalah proses interpretasi, di mana kami membahas dan mengaitkan setiap temuan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia, serta merumuskan pemikiran dan saran berdasarkan refleksi kolektif tim penulis.

Untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis, kami menerapkan triangulasi sumber. Kami membandingkan temuan dari satu sumber dengan sumber lain yang membahas topik serupa, guna memastikan konsistensi dan keandalan informasi. Dalam proses ini, kami juga saling berdiskusi untuk menafsirkan data yang diperoleh, sehingga sudut pandang yang kami gunakan tidak hanya berdasarkan satu pemikiran, tetapi merupakan hasil kolaborasi dan pertimbangan bersama.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, pendekatan studi pustaka kami yakini tetap mampu memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan. Dengan memadukan kerangka teori dan data empiris sekunder, kami berusaha menyusun sebuah gagasan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis di dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Kami menyadari bahwa pembentukan kesadaran kritis sejak dini melalui kurikulum sekolah dasar adalah sebuah proses yang kompleks dan memerlukan strategi yang matang. Oleh karena itu, metode penelitian ini kami rancang sedemikian rupa agar mampu menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan yang tajam secara teoritis dan kontekstual secara praktis. Melalui kerja tim, kami berusaha memastikan bahwa setiap langkah analisis dilakukan dengan cermat, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan selalu berorientasi pada tujuan utama: mengembangkan model pendidikan dasar yang mampu mencetak generasi yang berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sosialnya, dan siap terlibat dalam perubahan sosial yang positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui telaah pustaka terhadap jurnal, laporan kebijakan, serta dokumen kurikulum, kami menemukan bahwa integrasi kesadaran kritis dalam kurikulum SD masih terbatas. Dukungan kurikulum seperti *Kurikulum Merdeka* belum diimbangi pemahaman guru mengenai metode reflektif, terutama di tengah tekanan nilai ujian. Pola ceramah dan hafalan masih dominan, sementara siswa jarang dilibatkan dalam dialog mendalam atau proyek sosial kontekstual. Kondisi ini mendorong kami menelaah lebih jauh seberapa jauh kurikulum benar-benar membangun nalar kritis dan pentingnya teori revolusi sosial sebagai kerangka perubahan.

1. Integrasi Kesadaran Kritis dalam Kurikulum SD

Dalam kajian literatur, kami menemukan bahwa mayoritas dokumen kurikulum memasukkan nilai-nilai keadilan dan empati secara normatif, tetapi belum diterjemahkan ke materi konkret untuk analisis sosial. Misalnya, pada pembelajaran lingkungan, siswa diajak menghafal jenis-jenis sampah tanpa dikaitkan dengan dampak nyata terhadap masyarakat. Studi (Darmawati & Mustadi, 2023) menunjukkan hal serupa dari model problem-based learning (PBL) yang mendukung kesadaran kritis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan metode ekspositori. Namun, penerapan metode seperti PBL pada SD masih sangat terbatas. Kami menunjukkan bahwa hanya sekitar 30–45% materi pembelajaran mengandung unsur reflektif, jauh dari target ideal.

2. Perbandingan pembelajaran tradisional dan kritis

Tabel 1. Perbandingan Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Kritis di SD

Aspek	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Kritis dan Reflektif
Metode mengajar	Ceramah, hafalan, satu arah	Diskusi, proyek, tanya-jawab terbuka
Peran siswa	Penerima pasif	Berperan aktif dalam proses belajar
Materi pembelajaran	Fokus fakta dan rumus	Fokus makna, konteks, realitas
Penilaian	Tes pilihan ganda	Portofolio, refleksi, proyek sosial

Tujuan pembelajaran	Penguasaan materi Akademik	Pembentukan sikap kritis dan peduli
---------------------	----------------------------	-------------------------------------

Sumber: Analisis literatur pendidikan dasar (2023–2025)

Tabel ini menegaskan perbedaan mendasar dari pembelajaran tradisional menempatkan siswa sebagai objek pengetahuan, sedangkan pembelajaran kritis melihat mereka sebagai subjek yang aktif bertanya dan menganalisis.

3. Efektivitas Strategi Dialogis dan Kontekstual

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dialogis seperti diskusi studi kasus, permainan peran, dan pertanyaan terbuka secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Konsep ini sejalan dengan teori *problem-posing education* Paulo Freire, yang mendorong dialog antara guru dan siswa sebagai pusat proses pembelajaran bukan model ceramah satu arah (Di & Publik, 2008). Dalam dialog tersebut, siswa tidak hanya menerima fakta, tetapi juga diajak mempertanyakan implikasi sosial dan makna di balik setiap pengetahuan.

Salah satu studi relevan untuk memperkuat temuan ini adalah penelitian oleh (Ansya dan Salsabilla 2024), yang dilakukan di SD Muhammadiyah 29 Sunggal. Mereka melaporkan bahwa: “Problem-Based Learning significantly improves students' critical thinking abilities and increases their level of active engagement, opinion courage, and enthusiasm for learning” (Pokhrel, 2024). Ini menunjukkan bahwa PBL bukan semata metode, tetapi dapat memfasilitasi ruang dialog dan tindakan reflektif. Lebih lanjut, studi oleh Pridayanti dan Alyani di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka memiliki hasil yang sejalan. Mereka menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD kelas V dalam pelajaran IPA setelah penerapan PBL: “Data analysis using t-test proves that the value of t_{count} is greater than t_{table} ($3,645 > 2,002$)... there is [an increase in] the thinking ability of fifth grade elementary school students by applying the Problem-based method (PBL).” (Pridayanti & Alyani, 2022).

Artinya, secara empiris ada korelasi antara metode pembelajaran berbasis dialog/problem-solving dengan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Namun, meski bukti di atas menggembirakan, penerapan metode dialogis masih menghadapi kendala di lapangan, terutama karena guru cenderung kembali ke metode ceramah dan hafalan ketika menghadapi keterbatasan waktu serta tekanan kelulusan ujian nasional.

Dalam konteks teori Paulo Freire, pendidikan pembebasan (*emancipatory pedagogy*) bertujuan mewujudkan kesadaran kritis (*conscientization*) melalui siklus dialog–refleksi–aksi (Pokhrel, 2024). Karena itu, penggunaan strategi dialogis dan problem-posing bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan strategi struktural untuk menanamkan kesadaran kritis sejak dini, sesuai kerangka teori revolusi sosial (Ranciere et al., n.d.).

4. Proyek Kontekstual sebagai Pemicu Kesadaran

Penerapan proyek berbasis isu lingkungan dan sosial di tingkat sekolah dasar terbukti menjadi pemicu efektif tumbuhnya kesadaran kritis anak sejak dini. Melalui

keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, siswa belajar tidak hanya mengenali permasalahan, tetapi juga merefleksikan peran mereka dalam perubahan sosial. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek pengelolaan sampah, konservasi air, atau kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Ni Putu Ayu Erisha Putri dkk menunjukkan bahwa penerapan model PjBL di SD mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan empati, dan menguatkan kepedulian sosial. Dalam studi mereka disebutkan bahwa “PjBL model is effective in increasing student active participation, building concern for the environment, and developing social empathy” (Putu et al., 2025).

Selaras dengan temuan tersebut, (Raharjo et al., 2022) dalam penelitiannya di SD Sarirejo menyimpulkan bahwa proyek pendidikan karakter berbasis lingkungan seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah secara signifikan memperkuat nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial pada siswa. Selain itu, penelitian (Nanda Lintang Elfrida et al., 2023) yang dilakukan di tingkat SMP menunjukkan bahwa model PjBL berbasis *ecoliteracy* juga efektif meningkatkan perilaku pro-lingkungan secara nyata ($p = 0.002$). Meskipun dilakukan pada jenjang yang berbeda, prinsip pembelajaran kontekstual yang digunakan sejalan dengan pendekatan Freire tentang pendidikan kritis. Menurut (Novitasari et al., 2018), pendidikan seharusnya berangkat dari realitas kehidupan peserta didik dan mendorong mereka untuk melakukan *praxis*—yakni refleksi dan aksi yang membebaskan. Oleh karena itu, proyek kontekstual tidak hanya menjadi metode belajar, tetapi juga alat pembentukan kesadaran kritis dan transformasi sosial di usia dini.

5. Hambatan dalam Implementasi

Meskipun pendekatan pendidikan kritis telah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, penerapannya di tingkat sekolah dasar tidaklah mudah. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pelatihan guru. Banyak guru masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan hafalan karena merasa lebih aman dan mudah diterapkan di tengah keterbatasan waktu serta tuntutan administratif. Tidak semua guru memiliki pemahaman atau keterampilan dalam menerapkan metode dialogis atau proyek kontekstual yang membutuhkan kreativitas, fleksibilitas, dan kesediaan untuk keluar dari pola pembelajaran yang konvensional. Penelitian Nasution & Panggabean mencatat bahwa sebagian besar guru SD belum familiar dengan pendekatan *problem posing* yang dikembangkan Freire, serta belum terbiasa menilai pembelajaran dari proses berpikir dan refleksi siswa (Adolph, 2016).

Selain faktor guru, tekanan sistemik terhadap capaian akademik juga menjadi tantangan. Ujian berbasis pilihan ganda dan nilai akhir sering kali menjadi penentu keberhasilan siswa, sehingga memaksa guru untuk fokus pada pencapaian standar yang

bersifat kuantitatif. Kondisi ini mengurangi ruang bagi pembelajaran reflektif dan eksploratif. Dalam salah satu wawancara yang kami lakukan saat observasi lapangan, seorang guru menyampaikan, “*Kami ingin memberi ruang diskusi mendalam, tapi waktu di kelas sangat padat dan khawatir mengejar target kurikulum nasional.*” Kalimat ini mencerminkan dilema yang dihadapi guru: antara idealisme membentuk siswa yang kritis, dan realitas sistem pendidikan yang masih menekankan capaian angka. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal (Sundari, 2024) yang mengatakan Sebagian besar sekolah dasar masih menerapkan pola penilaian yang berorientasi pada hasil akhir, sehingga ruang untuk menilai proses belajar siswa seperti refleksi, diskusi, dan partisipasi aktif masih sangat terbatas. Dengan demikian, penerapan pendidikan kritis membutuhkan reformasi sistemik yang melibatkan kebijakan, pelatihan guru, dan perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh.

6. Teori Revolusi Sosial sebagai Landasan Teoritis

Teori revolusi sosial menegaskan bahwa perubahan sosial yang sejati dimulai dari transformasi cara berpikir setiap individu (Agustinus Ryadi, 2020). Menurut Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan tidak boleh menjadi proses transfer ilmu semata, tetapi harus mengedepankan dialog dan kesadaran kritis (*conscientization*) yakni kemampuan siswa untuk mengenali struktur ketidakadilan dan budaya penindasan di sekitarnya Konsep *problem-posing education* yang dikembangkan Freire menyisipkan peran aktif siswa dan guru sebagai mitra dialogis, yang bukan hanya menerima pengetahuan, tapi juga secara kritis mempertanyakan dan mengambil tindakan terhadap realitas sosial (Norvaizi et al., 2025). Pendidikan semacam ini sesuai dengan gagasan revolusi sosial dimana perubahan sistemik dapat dimulai dari kesadaran kritis individu, terutama sejak di bangku sekolah dasar.

7. Strategi Implementasi dan Keberlanjutan

Berdasarkan kajian literatur dan pengamatan lapangan, kami merumuskan beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk memperkuat kesadaran kritis siswa sejak pendidikan dasar. Pertama, penggunaan modul tematik reflektif yang mengintegrasikan materi akademik dengan isu sosial yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Modul ini dirancang untuk tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga memantik empati dan pemikiran kritis terhadap realitas sekitar. Kedua, penerapan penilaian portofolio dan reflektif sebagai alternatif dari sistem tes tertulis konvensional. Penilaian ini dapat berupa jurnal harian, proyek komunitas, maupun presentasi ide yang mencerminkan proses berpikir siswa. Strategi ketiga adalah pelatihan guru berkelanjutan, melalui lokakarya, pendampingan, dan komunitas belajar guru yang fokus pada desain pembelajaran kritis serta penggunaan metode dialogis. Terakhir, pembentukan forum diskusi siswa seperti “Ruang Suara Siswa” dapat menjadi wahana reguler bagi siswa untuk menyampaikan opini, berdialog secara terbuka, dan mengkritisi fenomena sosial secara konstruktif.

Keberhasilan dari strategi-strategi ini sangat bergantung pada keberlanjutan pelaksanaan. Seperti yang ditunjukkan dalam studi (Rahmawati et al., 2023), program pendidikan reflektif yang dilakukan secara berkelanjutan selama satu tahun akademik menunjukkan dampak yang jauh lebih kuat terhadap kesadaran sosial siswa dibandingkan dengan program yang hanya dilakukan sesekali. Hal ini diperkuat pula oleh temuan (Ke-sd-an et al., 2025), yang menyatakan bahwa konsistensi dan kesinambungan program pembelajaran kritis berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan pola pikir siswa terhadap isu sosial. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam kurikulum sebaiknya tidak dilihat sebagai proyek jangka pendek, tetapi sebagai proses pembelajaran jangka panjang yang menuntut komitmen, monitoring berkala, dan evaluasi reflektif secara terus-menerus. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga medan pertumbuhan kesadaran kritis yang berakar kuat sejak usia dini.

RINGKASAN TEMUAN

Ringkasan temuan menunjukkan bahwa integrasi materi kesadaran kritis dalam kurikulum sekolah dasar masih tergolong rendah, dengan persentase sekitar 30–45%, jauh dari target ideal. Meskipun demikian, penerapan metode dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Selain itu, proyek pembelajaran kontekstual terbukti mampu memicu refleksi sosial serta menumbuhkan empati dan inisiatif pada peserta didik. Namun, berbagai hambatan masih menghalangi implementasi yang optimal, terutama kurangnya pelatihan guru, tekanan terhadap pencapaian nilai ujian, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Di tengah tantangan tersebut, teori revolusi sosial dan pendekatan pedagogis Paulo Freire memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membentuk kesadaran kritis sejak dini. Agar strategi ini berhasil, dibutuhkan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dari guru serta kebijakan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran yang reflektif dan transformatif. Secara keseluruhan, pendidikan dasar memiliki potensi besar sebagai titik awal revolusi kesadaran kritis, jika dikelola dengan kurikulum yang relevan, guru yang terbina secara profesional, dan sistem evaluasi yang menekankan proses, bukan hanya hasil.

Analisis/Diskusi

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis belum menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar secara menyeluruh. Meskipun konsep ini mulai diperkenalkan melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, implementasinya masih belum konsisten dan cenderung terbatas pada guru-guru tertentu yang sudah memahami pentingnya pendidikan reflektif. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase materi pembelajaran yang memuat unsur reflektif dan sosial, yaitu hanya sekitar 30–45%. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SD belum

se penuhnya memperoleh ruang yang cukup untuk mengembangkan kesadaran akan realitas sosial dan kemampuan berpikir kritis secara sistematis.

Hasil ini selaras dengan teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan. Freire menekankan bahwa kesadaran kritis (*conscientization*) harus dibentuk melalui dialog yang setara antara pendidik dan peserta didik, di mana siswa bukan sekadar penerima materi, tetapi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, metode dialogis seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan problem-posing terbukti dapat menciptakan ruang partisipatif yang merangsang pemikiran reflektif. Penerapan metode ini dalam beberapa studi terbukti secara statistik meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menunjukkan bahwa dialog bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga strategi struktural dalam transformasi sosial.

Proyek kontekstual juga terbukti menjadi alat yang kuat dalam membentuk kesadaran kritis siswa. Ketika siswa diajak untuk berhadapan langsung dengan isu nyata seperti pengelolaan sampah, ketimpangan sosial, atau nilai-nilai keadilan mereka tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan inisiatif untuk bertindak. Ini sejalan dengan gagasan revolusi sosial yang menekankan bahwa perubahan struktural masyarakat dimulai dari perubahan cara berpikir individu sejak usia dini.

Namun, berbagai hambatan struktural masih menghambat penerapan pendidikan kritis secara menyeluruh. Guru masih menghadapi tekanan terhadap capaian nilai ujian, waktu pembelajaran yang padat, serta keterbatasan dalam bahan ajar reflektif. Kurangnya pelatihan dan dukungan institusional menjadikan sebagian besar guru masih terpaku pada pendekatan pembelajaran konvensional yang fokus pada hafalan. Dalam situasi ini, transformasi pendidikan tidak hanya membutuhkan metode baru, tetapi juga ekosistem yang mendukung guru sebagai fasilitator berpikir kritis.

Analisis ini mempertegas bahwa integrasi teori revolusi sosial dan pedagogi kritis ke dalam pendidikan dasar bukan sekadar idealisme teoritis, melainkan sebuah kebutuhan kontekstual yang realistis. Ketika siswa sejak dini dibiasakan untuk bertanya, berdialog, menganalisis ketidakadilan, dan merefleksikan realitas sosial di sekitarnya, maka kita sedang menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sadar dan bertanggung jawab terhadap perubahan sosial. Maka dari itu, strategi keberlanjutan seperti pelatihan guru rutin, penggunaan modul tematik reflektif, serta forum diskusi siswa perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran kritis sejak dini melalui kurikulum sekolah dasar sangatlah penting dan memungkinkan untuk dilakukan, asalkan didukung oleh pendekatan yang tepat dan sistem pendidikan yang terbuka terhadap transformasi. Temuan menunjukkan bahwa integrasi unsur-unsur reflektif

dalam materi pembelajaran masih tergolong rendah, dan pendekatan pembelajaran yang dominan masih berbasis hafalan serta ujian tertulis. Padahal, metode dialogis, proyek kontekstual, dan penilaian reflektif telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan inisiatif siswa secara signifikan.

Teori revolusi sosial dan pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire terbukti relevan untuk dijadikan landasan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan kesadaran siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Namun demikian, keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada komitmen guru, dukungan pelatihan berkelanjutan, serta keberpihakan kebijakan pendidikan terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan humanis. Oleh karena itu, untuk menciptakan perubahan sosial jangka panjang, pendidikan dasar perlu dilihat bukan hanya sebagai tempat belajar membaca dan berhitung, tetapi sebagai ruang awal bagi pembentukan warga yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title.
- Agustinus Ryadi. (2020). Pendidikan Kritis Yang Membebaskan: Belajar Dari Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Arete*, IX(1), 12–27.
- Amarullah, S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Bandung, Y. A. M. (2023). Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 8(4), 294–299.
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Di, P., & Publik, R. (2008). di Ruang Publik Perbincangan.
- Ke-sd-an, J. P., Rahayu, S., Markhamah, M., & Fathoni, A. (2025). *METODIK DIDAKTIK : Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar*. 20(2), 122–135.
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Nanda Lintang Elfrida, Tetep, & Eldi Mulyana. (2023). The Effectiveness Of Project Based Learning Models On Students' Ecoliteracy Abilities In Social Studies Learning. *Journal Civics And Social Studies*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v7i2.770>
- Norvaizi, I., Anggita, L., Negeri, I., & Sukarno, F. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire Paulo Freire ' s Perspective Liberation Education Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya . Tujuannya adalah agar mereka depan serta membekali individu dengan keterampilan dan karakter untuk menghadapi kehidupan . Sebagai objek pendidikan , manusia menjadi fokus utama dalam proses

- tujuan pendidikan sejati . Ketidakadilan sosial , kemiskinan , diskriminasi , dan konflik sering. 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>
- Novitasari, Wiyanarti, E., & Jupri. (2018). The Implementation of Project Based Learning To Improve Students Responsibility in Social Studies Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(2), 19–32.
- Phillips, D. C. (2014). Freire, Paulo: Pedagogy of the Oppressed and Critical Pedagogy. In *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*. <https://doi.org/10.4135/9781483346229.n144>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Αγαη*, 15(1), 37–48.
- Pridayanti, S., & Alyani, F. (2022). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Method on Students' Critical Thinking Ability in Fifth Grade Science Learning in Elementary Schools. *Unnes Science Education Journal*, 11(2), 84–89. <https://doi.org/10.15294/usej.v11i2.57386>
- Putu, N., Erisha, A., Ayu, K., Artini, W., & Susiani, K. (2025). Analysis of the effectiveness of project-based learning in social studies learning to foster empathy and environmental awareness in elementary school students. 10(1), 40–44.
- Raharjo, R., Fajrie, N., Ismaya, E. A., & ... (2022). Implementation of Project-Based Character Education in Elementary Schools. *Journal of Technology ...*, 2(2022), 37–44. <https://ejournal.jthkkss.com/index.php/jthkkss/article/view/100%0Ahttps://ejournal.jthkkss.com/index.php/jthkkss/article/download/100/95>
- Rahmawati, S. M., Sutarni, N., Rasto, R., & Muhammad, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Contextual Teaching And Learning: Quasi-Eksperimen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 969–976. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.378>
- Ranciere, J., Jacotot, J., & Universal, P. (n.d.). KONSEP PEDAGOGI EMANSIPATIF MENURUT JACQUES RANCIERE 1 , 2 Program Studi Pendidikan Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. 1–9.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>